

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif diterapkan pada data yang berbentuk angka, dan dianalisis menggunakan teknik statistik serta perhitungan matematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dan berlaku dalam suatu parameter tertentu berdasarkan hasil pengolahan data secara objektif.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Shukla dalam (Iii, 2023), populasi dapat diartikan sebagai himpunan keseluruhan elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan variabel yang sedang diteliti, serta menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Dalam konteks ini, populasi penelitian mencakup individu dari generasi Z yang menggunakan layanan pinjaman *online* selama tahun 2024 dan 2025.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili karakteristik umum dari keseluruhan populasi tersebut. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, dengan pendekatan purposive sampling. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian, di mana responden dipilih secara selektif karena dianggap relevan dan mampu memberikan data yang dibutuhkan. Menurut (Hair *et al* 2019) apabila jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka jumlah sampel dapat ditentukan melalui rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Sampel} &= 5 \times \text{jumlah indikator yang digunakan} \\ &= 5 \times 20 \\ &= 100\end{aligned}$$

Kriteria – kriteria sampel dalam penelitian ini melalui Purposive Sampling yaitu:

1. Status Gen Z : Hanya Gen Z di Kota Malang yang akan dimasukkan dalam populasi, memastikan bahwa responden memiliki latar belakang penggunaan layanan pinjaman *online*.
2. Usia : Fokus pada Gen Z umumnya berusia antara 13 hingga 28 tahun, yang merupakan kelompok usia yang paling aktif dalam penggunaan media digital.
3. Penggunaan Platform pinjaman *online* Legal maupun Ilegal : Gen Z yang menggunakan Platform Pinjaman *online* apapun, Legal maupun Ilegal untuk melakukan pinjaman *online*, sehingga dapat memberikan perspektif yang komprehensif terhadap pelaku penggunaan mereka.

3.3 Objek dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini berfokus pada generasi Z sebagai subjek utama kajian, terutama mereka yang telah memanfaatkan layanan pinjaman daring. Data yang dikumpulkan merupakan data primer, yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran instrumen berupa kuesioner. Alat ukur ini disusun sendiri oleh peneliti dan dibagikan kepada responden yang tergolong dalam generasi Z serta memiliki pengalaman dalam menggunakan berbagai bentuk layanan pinjaman berbasis *online*. Jumlah responden yang terlibat disesuaikan dengan ketentuan ukuran sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Kuesioner tersebut dirancang secara terstruktur, dengan tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan erat dengan variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus studi ini.

3.4 Variabel, Operasionalisasi dan Pengukuran

3.4.1 Variabel Bebas (X)

Variabel independen merupakan unsur yang memiliki peran dalam memicu atau memberikan pengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Menurut (Sugiyono, 2019) variabel independen adalah faktor yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variasi dalam variabel terikat. Dalam penelitian

ini, yang termasuk ke dalam variabel independen meliputi iklan digital, persepsi kemudahan penggunaan, lingkungan sosial, serta tingkat pendapatan.

3.4.1.1 Iklan Digital (X1)

Iklan merupakan bentuk komunikasi tidak langsung yang bertujuan menyampaikan informasi mengenai kelebihan atau manfaat suatu produk, yang disusun sedemikian rupa agar mampu menarik minat konsumen untuk melakukan pembelian. (Tito & Gabriella, 2019) Menurut Ryan dalam (Muhaimin, 2019) terdapat beberapa indikator iklan digital diantaranya :

1. Website
2. Optimasi Mesin Pencari (SEO)
3. Hubungan masyarakat *Online* (*Online PR*)
4. Jejaring sosial (*social network*)

3.4.1.2 Kemudahan Penggunaan (X2)

Kemudahan dalam menggunakan suatu produk adalah aspek yang sangat krusial, di mana kenyamanan dalam penggunaan produk tersebut memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan saat memanfaatkannya.

Dalam penelitian ini, menurut Davis dalam (Dwi Poetra, 2019) indikator untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan yakni:

1. Mudah dipelajari
2. Dapat dikontrol
3. Fleksibel
4. Jelas dan mudah dipahami

3.4.1.3 Lingkungan Sosial (X3)

Lingkungan sosial mencakup sikap, perilaku, dan pola interaksi antar anggota kelompok serta hubungan mereka dengan individu lain di sekitarnya. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang turut membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah & Kesuma, 2023).

Adapun indikator lingkungan sosial menurut Pakaya dalam (Islam et al., 2023), terdiri dari beberapa hal sebagaimana berikut:

1. Lingkungan Kerja
2. Lingkungan Keluarga
3. Lingkungan Masyarakat
4. Media Massa

3.4.1.4 Pendapatan (X4)

Pendapatan adalah total penghasilan yang diperoleh individu sebagai hasil dari kinerjanya dalam kurun waktu tertentu, baik itu harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. (Lestari & Kartika Erawati, 2024).

Indikator untuk meningkatkan pendapatan menurut (Fitroh, 2019) mencakup hal-hal berikut:

1. Penghasilan
2. Jenis pekerjaan
3. Tanggung jawab keluarga yang dihadapi

3.4.2 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat, atau yang juga dikenal sebagai variabel dependen, merupakan variabel yang nilainya berubah sebagai hasil dari pengaruh variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama terletak pada variabel terikat berupa perilaku dalam menggunakan layanan pinjaman daring, yang diberi simbol variabel (Y).

3.4.1.5 Layanan Pinjaman *Online* (Y)

Pinjaman *online* biasanya menawarkan persyaratan yang lebih fleksibel, seperti tanpa jaminan, dan proses pencairannya yang cepat, bahkan dalam hitungan jam atau hari. Layanan ini memungkinkan pengguna untuk mendapatkan pinjaman uang secara cepat melalui aplikasi atau situs web tanpa melalui proses yang rumit. Menurut (Prajogo & Rusno, 2022) dan (Amos & Papalangi, 2024) dalam layanan keuangan pinjaman *online* ada beberapa indikator :

- a) Biaya Transaksi
- b) Kualitas layanan
- c) Keamanan dan legalitas
- d) Kebutuhan keuangan
- e) Riwayat kredit

3.5 Operasional Variabel dan Pengukuran

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner secara langsung kepada individu yang tergolong dalam Generasi Z dan telah memiliki pengalaman menggunakan layanan pinjaman berbasis digital. Instrumen utama yang digunakan berupa kuesioner, yang berisi serangkaian pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh para responden. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, di mana setiap pertanyaan dilengkapi dengan pilihan jawaban yang telah tersedia sebelumnya, yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penelitian ini mengkaji pengaruh empat variabel bebas, yaitu Iklan Digital (X1), Kemudahan Penggunaan (X2), Lingkungan Sosial (X3), dan Pendapatan (X4), terhadap satu variabel terikat, yakni Penggunaan Layanan Pinjaman *Online* (Y). Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala Likert, yaitu sebuah alat ukur yang dirancang untuk menilai sikap, persepsi, dan pandangan responden. Masing-masing jawaban diberikan skor tertentu yang merepresentasikan tingkat persetujuan, sebagaimana akan ditampilkan dalam tabel di bawah ini.:

Tabel 3. 1 Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Nilai/Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Semakin tinggi skor yang diberikan oleh responden terhadap masing-masing faktor, maka semakin kuat pula indikasi bahwa faktor tersebut memberikan pengaruh positif terhadap keputusan dalam melakukan pembelian.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan serta analisis data dalam bentuk angka atau data numerik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menguji keterkaitan antar variabel secara objektif dengan memanfaatkan teknik analisis statistik. (Ardiansyah et al., 2023).

Penelitian kuantitatif mengandalkan pendekatan yang sistematis, dengan memanfaatkan instrumen pengukuran yang baku, pengumpulan data dalam bentuk angka, serta analisis statistik guna menguji dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Di samping itu, metode ini umumnya menggunakan sampel yang mewakili populasi secara proporsional dan menerapkan desain penelitian yang terkendali.

Metode Pengumpulan Data untuk Studi Kuantitatif menggunakan:

1. Kuesioner

Metode ini menggunakan daftar pertanyaan yang dirancang secara terstruktur, dimana responden diminta memberikan jawaban yang dapat diukur, baik dengan mengisi bagian yang kosong maupun memilih dari pilihan jawaban yang tersedia. Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner atau angket menjadi alat utama untuk memperoleh data dari jumlah responden yang besar.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2022) analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bermaksud untuk melakukan generalisasi terhadap populasi secara luas. Data

yang diperoleh akan disusun dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian.

3.6.2 Analisis Data dengan PLS (Partial Least Square)

Partial Least Square (PLS) merupakan salah satu teknik dalam pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang digunakan untuk menguji keterkaitan antara konstruk laten dan indikator-indikator pengukurnya secara simultan. Metode PLS-SEM lebih menitikberatkan pada aspek prediksi dibandingkan dengan penjabaran teori, sehingga sangat sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi pencapaian keunggulan serta keberhasilan dalam bersaing (Usman, 2020) (Iii, 2023).

Berdasarkan landasan tersebut, analisis dalam model PLS umumnya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Model pengukuran, yang juga dikenal sebagai outer model, berperan dalam menilai validitas dan reliabilitas dari konstruk yang digunakan dalam suatu penelitian. Tujuan dari model ini adalah untuk memastikan bahwa indikator reflektif benar-benar mewakili konstruk sesuai dengan teori yang mendasarinya. Validitas mengacu pada sejauh mana indikator dapat merepresentasikan konstruk, sementara reliabilitas mengukur konsistensi internal antar indikator melalui nilai-nilai seperti *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Semakin tinggi nilai-nilai tersebut, semakin besar tingkat konsistensi alat ukur dalam menggambarkan variabel yang diteliti. Evaluasi terhadap outer model umumnya mencakup tiga aspek berikut:

1. *Convergent Validity*

Validitas konvergen digunakan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk saling berkorelasi secara positif. Menurut Usman 2020 dalam (Iii, 2023), validitas ini menunjukkan kemampuan indikator untuk secara akurat merefleksikan konstruk yang sama. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai loading factor dari setiap indikator. Idealnya, nilai loading

berada diatas 0,7. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, nilai antara 0,50 hingga 0,60 masih dianggap dapat diterima Aprilia dan Santoso, 2020 dalam (Iii, 2023).

2. *Discriminant Validity*

Vaaliditas diskriminan mengevaluasi kemampuan suatu konstruk untuk dapat dibedakan secara empiris dari konstruk lainnya. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa konstruk yang berbeda seharusnya tidak memiliki hubungan yang tinggi satu sama lain (Iii, 2023). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai *loading* suatu indikator pada konstruk yang seharusnya diukur dengan loading-nya pada konstruk lain. Jika nilai loading lebih tinggi pada konstruk yang dituju, maka indikator tersebut dinilai memiliki validitas diskriminan yang baik (Iii, 2023).

3. *Composite Reliability (CR)*

Selain validitas, aspek reliabilitas juga diperhatikan dalam pendekatan PLS, guna mengukur konsistensi internal alat ukur. Composite Reliability (CR) digunakan untuk menilai keandalan konstruk secara keseluruhan. Nilai CR yang memadai umumnya berada diatas 0,6 (Iii, 2023). Jika suatu indikator memiliki nilai diatas 0,7, maka dianggap cukup andal; sedangkan nilai diatas 0,8 menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik dan memuaskan.

4. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan yang terlalu tinggi antar konstruk dalam suatu model, yang berpotensi menyebabkan bias dalam estimasi parameter. Salah satu alat ukur yang digunakan adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF melebihi angka 5,00, hal tersebut mengindikasikan adanya potensi multikolinearitas yang perlu diantisipasi. Sebaliknya, nilai VIF di bawah 5,00 menunjukkan bahwa model tidak mengalami permasalahan multikolinearitas yang berarti.

2. Model Struktural atau *Inner Model*

Hubungan antar variabel laten dalam suatu model penelitian dianalisis melalui model struktural. Dalam pendekatan Partial Least Squares (PLS), penilaian terhadap model struktural dilakukan dengan mengamati nilai R-Square (R^2), yang merepresentasikan proporsi varians dari variabel dependen yang dapat dijelaskan

oleh variabel-variabel independennya. Nilai R^2 ini digunakan sebagai ukuran kemampuan model dalam melakukan prediksi. Semakin tinggi nilai R^2 yang dihasilkan, maka semakin kuat pula kemampuan prediktif model tersebut, yang mencerminkan tingkat akurasi struktur hubungan antar konstruk yang dibangun dalam penelitian (Hair et al., 2019). Adapun metode perhitungan model struktural dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. T-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi hubungan antar variabel laten yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Dalam analisis ini, digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), dengan nilai batas kritis t sebesar 1,96. Jika nilai t-statistik yang diperoleh melebihi angka tersebut, maka hubungan antar konstruk dianggap signifikan secara statistik dan hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, apabila nilai t-statistik kurang dari 1,96, maka hipotesis tidak dapat diterima karena tidak terdapat cukup bukti empiris yang mendukung adanya hubungan antara variabel yang diuji.

2. *R-Square* (R^2)

R-Square (R^2) merupakan salah satu ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam mode, Dalam konteks analisis Partial Least Square (PLS), R-Square berfungsi untuk menilai seberapa baik model struktural dalam menjelaskan hubungan antar konstruk laten. Nilai R^2 memberikan gambaran mengenai kekuatan prediktif dari model yang dibangun. Menurut Juliandi (2018) dalam (Iii, 2023), nilai R-Square dalam model struktural memiliki makna yang serupa dengan regresi linier, yakni untuk menunjukkan seberapa besar variasi konstruk endogen (variabel laten terikat) yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen (variabel laten bebas). Adapun interpretasi umum terhadap nilai R^2 adalah sebagai berikut:

- $R^2 \geq 0,75$ = Kuat (substantial)
- $0,50 \leq R^2 < 0,75$ = Sedang (moderate)

- $0,25 \leq R^2 < 0,50$ = Lemah (weak)
- $R^2 < 0,25$ = Sangat lemah atau tidak signifikan

Nilai R-Square (R^2) digunakan untuk menggambarkan seberapa besar proporsi variasi dari variabel laten dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel laten independen dalam kerangka model struktural. Pemahaman terhadap nilai R^2 menjadi krusial dalam mengevaluasi kekuatan prediktif dari suatu model terhadap variabel yang dipengaruhi. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Juliandi (2018) dalam (Iii, 2023), nilai R^2 dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Nilai R^2 sebesar 0,25 mencerminkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berada pada kategori rendah.
- b) Nilai R^2 sebesar 0,50 mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruh berada pada tingkat sedang.
- c) Sementara itu, nilai R^2 sebesar 0,75 atau lebih menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam model tergolong kuat.

Dengan demikian, semakin tinggi nilai R^2 yang diperoleh, semakin besar pula variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hal ini mencerminkan bahwa model memiliki kapasitas prediktif yang semakin tinggi terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

3. *F-Square (f^2)*

F-Square (f^2) merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh relatif dari masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Ukuran ini memberikan gambaran mengenai kontribusi setiap variabel independen dalam menjelaskan variansi variabel dependen. F-Square juga dikenal sebagai ukuran efek terhadap perubahan R^2 , karena mencerminkan sejauh mana nilai R^2 akan berubah apabila salah satu variabel eksogen dihilangkan dari model. Dengan demikian, f^2 memberikan informasi penting mengenai kekuatan lokal suatu hubungan dalam model yang diteliti.

Nilai f^2 sangat berguna dalam mengukur seberapa penting peran suatu konstruk dalam mempengaruhi variabel dependen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menilai apakah konstruk tertentu memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel endogen ketika diikutsertakan atau dikeluarkan dari model. Mengacu pada panduan dari Juliandi, 2018 dalam (Iii, 2023), nilai f^2 dikategorikan ke dalam tiga tingkat pengaruh:

- Apabila nilai f^2 sebesar 0,02, maka pengaruhnya tergolong rendah.
- Jika mencapai 0,15, maka pengaruhnya diklasifikasikan sedang.
- Sedangkan nilai f^2 sebesar 0,35 atau lebih menunjukkan bahwa pengaruh tersebut kuat. Sementara itu, nilai di bawah 0,02 mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Interpretasi ini sangat penting dalam memahami kontribusi masing-masing variabel independen dalam model secara struktural dan dalam memastikan bahwa desain teoritik yang digunakan memiliki dasar empiris yang cukup kuat.

3. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Direct Effect (Pengaruh Langsung): Path Coefficient (Koefisien Jalur)

Analisis pengaruh langsung dilakukan untuk menguji hipotesis terkait dampak langsung yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat Juliandi, 2018 dalam (Iii, 2023). Terdapat dua indikator utama yang digunakan dalam pengukuran ini:

a. Path Coefficients (Koefisien Jalur)

1) Jika nilai koefisien jalur bernilai positif, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh yang searah terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan pada variabel independen diikuti oleh peningkatan pada variabel dependen. Pola ini mencerminkan hubungan linear positif, di mana pergerakan satu konstruk langsung mempengaruhi konstruk lain dalam arah yang

sama. Interpretasi arah pengaruh ini penting untuk menilai konsistensi model terhadap teori yang mendasarinya.

2) Sebaliknya, jika nilai koefisien jalur negatif, maka variabel independen memberikan pengaruh yang berlawanan arah terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, kenaikan pada variabel independen justru mengakibatkan penurunan pada variabel dependen. Hubungan negatif seperti ini mencerminkan adanya interaksi yang bersifat invers, dan penting untuk dipahami guna mengidentifikasi arah kausalitas yang terjadi dalam model.

b. Nilai Signifikansi (*p-value*)

1) Jika nilai *p* berada di bawah 0,05, maka pengaruh yang terjadi antara dua variabel dapat dianggap signifikan secara statistik.

2) Jika nilai *p* lebih dari 0,05, maka hubungan tersebut tidak signifikan dan hipotesis yang diajukan tidak didukung oleh data empiris.

2. Analisis Indirect Effect (Pengaruh Tidak Langsung)

Analisis ini bertujuan untuk menilai pengaruh mediasi yang muncul ketika variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui satu atau lebih variabel perantara (*mediator*). Dalam konteks ini, pengaruh tidak langsung terjadi bukan karena hubungan langsung, melainkan melalui jalur mediasi yang mencerminkan mekanisme penyebab yang lebih kompleks. Nilai pengaruh tidak langsung diperoleh dari hasil perkalian antara koefisien jalur dari variabel independen ke mediator dan dari mediator ke variabel dependen.

Adapun pengukuran pengaruh tidak langsung mengacu pada kriteria berikut:

a. Jika nilai *p* berada di bawah 0,05, maka pengaruh tidak langsung yang terjadi dinyatakan signifikan secara statistik. Hal ini berarti variabel mediator berperan secara nyata dalam menjembatani hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Peran mediasi ini membantu memperkuat dan memperjelas struktur hubungan dalam model penelitian.

b. Sebaliknya, jika nilai p melebihi 0,05, maka pengaruh tidak langsung dianggap tidak signifikan. Dalam kasus ini, variabel mediasi tidak menunjukkan peran penting dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel eksogen dan endogen, sehingga jalur hubungan tersebut tidak terbukti secara empiris dalam model yang dibangun..